



**DISTANSIASI, PEMISAHAN, DAN REFLEKSIVITAS SEBAGAI  
PENGGERAK PERUBAHAN MASYARAKAT: SUATU REFLEKSI  
TERHADAP MODERNITAS DALAM PEMIKIRAN  
ANTHONY GIDDENS**

**Rheinatus A. Beresaby**

Universitas Darma Persada Jakarta

*rhein\_beresaby@yahoo.co.id*

**Abstrak**

Hidup dalam jaringan global, bersikap kritis terhadap tradisi (detradisionalisasi), dan ketidakpastian yang diciptakan *uncertainty manufactured*), merupakan ciri dari masyarakat saat ini. Menurut Anthony Giddens, tiga gejala tadi muncul sebagai akibat kombinasi tiga faktor penggerak yakni: Distansiasi ruang dan waktu (separation of time and space); Pemisahan sistem abstrak dengan kehidupan nyata dan local (disembedding); dan semakin kuat kesadaran reflektif pada masyarakat (Reflexivity). Penelitian ini bertujuan untuk mengurai gagasan Giddens tentang penggerak perubahan-perubahan radikal dalam masyarakat sebagai konsekuensi dari modernitas. Harapannya, dengan memahami faktor-faktor penggerak perubahan, sehingga kedepannya masyarakat menjadi lebih siap dalam menanggapi dan me-manage perubahan tersebut secara lebih baik untuk mencapai kesejahteraan bersama.

**Kata Kunci:** *globalisasi, tradisionalisasi, ketidakpastian, distansiasi, pemisahan*

**Abstract**

*Living in a global network, being critical of tradition (detraditionalization), and the uncertainty created by Uncertainty Manufactured, are characteristics of today's society. According to Anthony Giddens, these three symptoms arise as a result of a combination of three driving factors, namely: separation of time and space; Separation of abstract systems with real and local life (disembedding); and the stronger the reflective awareness in society (Reflexivity). This study aims to unravel Giddens' ideas about the drivers of radical changes in society as a consequence of modernity. The hope is, by understanding the factors driving change, so that in the future the community will be more prepared to respond and better manage these changes to achieve mutual prosperity.*

**Keywords:** *gobalization, traditionalization, uncertainty, distantiation, separation.*

## A. PENDAHULUAN

Klaus Schwab (2019) dalam pengantar bukunya, *The Fourth Industrial Revolution* menegaskan bahwa kita sedang berada dalam perubahan yang disebut revolusi industri 4.0. Perubahan yang dihadapi saat ini ditandai dengan kecepatan, keluasan, kedalaman, dan sistemis. Berkebalikan dengan sebelumnya, revolusi ini melaju dengan kecepatan eksponensial ketimbang linear. Revolusi ini bukan hanya mengubah “apa” dan “bagaimana” dalam melakukan sesuatu, tetapi juga “siapa” kita. Selanjutnya, revolusi ini juga melibatkan transformasi seluruh sistem, melintasi (dan berada dalam) negara, dan masyarakat secara keseluruhan.

Perkembangan teknologi informasi memungkinkan kita, tidak hanya merekonstruksi tapi juga mengkonstruksi identitas. Kita bisa memberikan makna baru terhadap nama yang diberikan keluarga dan masyarakat kepada kita. Upaya ini yang disebut dengan branding. Di era dunia virtual kita dimungkinkan menciptakan (konstruksi) nama baru berupa akun. Jika di dunia nyata, kita berhubungan dengan menggunakan identitas yang direkonstruksi, di dunia maya, kita berhubungan menggunakan identitas diri yang dikonstruksi.

Ketika kita menyinggung soal rekonstruksi dan konstruksi identitas, seakan-akan masalah hanya dibatasi pada soal individu, tidak terkait dengan wilayah yang lebih luas. Padahal referensi dalam mengkonstruksi dan merekonstruksi identitas, kita peroleh dari media

atau jejaring yang terhubung secara global. Para idola yang ditemukan di berbagai platform menjadi salah satu referensi bagi remaja, untuk menciptakan akun, profil, dan status di media social. Dalam contoh ini, rekonstruksi dan konstruksi identitas tidak bisa dipisahkan dari persoalan globalisasi.

Di sisi lain, suka atau tidak suka, rekonstruksi dan merekonstruksi identitas berarti kita sedang menciptakan makna baru bagi kehidupan kita. Secara tidak sadar, kita secara halus sedang meninggalkan sesuatu yang lama. Menguatnya praktek ini mengafirmasi apa yang disebut detradisionalisasi, istilah terhadap suatu gejala meninggalkan apa yang disebut tradisi. Ketika kita menciptakan “nama” baru, kita sadar bahwa ternyata “nama” merupakan sesuatu bisa diciptakan, ia bukan sesuatu yang terberi.

Jika berkaca pada persoalan dalam masyarakat akhir-akhir ini, kita berhadapan dengan persoalan gangguan mental seperti, kecemasan, kekecewaan, kesedihan, frustrasi. Salah satu penjelasan dalam psikologi mengatakan, bahwa gejala-gejala tersebut terjadi karena diskrepansi antara diri aktual dengan diri yang ideal. Diri ideal bisa dipahami sebagai diri yang di dikonstruksi (atau direkonstruksi) oleh seseorang. Tantangannya jika diskrepansi semakin lebar maka peluang munculnya gangguan-gangguan di atas semakin besar.

Diskrepansi bukan semata-mata merupakan jarak antara diri ideal dan diri actual, melainkan soal ketidakpastian diri. Komentar orang

lain terhadap hasil “produk” diri di media sosial memberikan dampak psikologis. Komentar positif merefleksikan keinginan dan harapan orang lain terhadap diri kita. Sementara komentar negatif membuat orang yang menampilkan diri kehilangan kepercayaan diri. Jika mengikuti komentar positif maka orang yang mengkonstruksi diri kemudian akan terus mengembangkan diri sesuai keinginan orang lain. Sampai pada satu titik, orang tersebut mengalami kebingungan, apakah diri yang ditampilkan atau dikonstruksi merupakan diri yang sesungguhnya atau tidak. Sementara komentar negatif membuat kita putus asa. Karena tidak ada yang mau menerima aku. Ternyata apa yang saya tampilkan tidak pasti, dan tidak jelas. Dari situasi ini, dapat kita lihat bahwa gangguan mental yang dialami adalah hasil ciptaan kita sendiri. Ini yang disebut sebagai ketidakpastian yang direkayasa.

Apa yang terjadi dalam kasus di atas dapat diproyeksi pada wilayah yang lebih luas. Berbagai konflik yang terjadi dalam institusi, seperti; keluarga, masyarakat, dan negara saat ini dapat dibaca lewat cara ini, bahwa: pertama, referensi dari “dunia lain” (globalisasi) membentuk cara kita memaknai keluarga, masyarakat, dan negara. Kedua, dengan cara baru dalam membaca berarti kita sedang membangun tradisi baru dalam keluarga, masyarakat, dan negara detradisionalisasi. Ketiga, kita sedang berhadapan dengan ketidakpastian yang kita ciptakan (uncertainty manufactured)

Penelitian ini tidak berusaha mencari jalan keluar dari masalah-masalah yang disebabkan oleh perubahan-perubahan di atas. Penelitian ini berusaha menjelaskan fenomena globalisasi, detradisionalisasi, dan ketidakpastian yang direkayasa sebagai gejala yang tak-terhindarkan. Dengan menyadari masalah-masalah muncul sebagai akibat fenomena di atas, maka pertanyaannya bukan hanya, apa solusinya, tapi yang lebih mendasar, yakni: apa faktor penggerak fenomena tersebut. Tulisan ini berusaha mengurai jawaban dari pertanyaan tentang factor penggerak. Dengan mengenal factor penyebab, setidaknya kita bisa mendesain agenda antisipatif terhadap risiko dari gejala tersebut.

Dalam tulisan ini, penulis ingin mengurai gagasan dari Giddens, seorang pemikir sosial Inggris yang sangat berpengaruh dalam perkembangan pemikiran ilmu sosial kontemporer. Dalam ilmu sosial, Giddens sangat dikenal teori strukturasi. Akan tetapi yang akan disoroti dalam tulisan kali ini adalah pemikiran Giddens tentang modernitas, khususnya dinamika modernitas yang muncul dalam tiga bentuk, yakni: penjarakan ruang dan waktu, mekanisme pemisahan, dan reflektivitas masyarakat. Tiga dinamika ini yang menurut Giddens sangat penting untuk memahami perubahan sosial hari ini.

## **B. METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian kali ini metode yang peneliti gunakan adalah kualitatif dengan sumber data

dokumentatif kepustakaan berupa data dalam buku dan kutipan serta kalimat-kalimat juga sumber dari Internet untuk mendapat informasi tentang kajian yang akan di Analisis.

Selain itu, sumber data kepustakaan adalah semua buku yang relevan dengan tema atau permasalahan. Sumber data penelitian terbagi menjadi dua, yaitu: (a) sumber primer yaitu semua bahan tertulis yang berasal langsung/asli dari sumber pertama yang membahas masalah yang dikaji; (b) sumber sekunder yaitu semua bahan tertulis yang berasal tidak langsung /asli dari sumber pertama yang membahas masalah yang dikaji.

Peneliti juga ingin mengurai gagasan dari Giddens, seorang pemikir sosial Inggris yang sangat berpengaruh dalam perkembangan pemikiran ilmu sosial kontemporer.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Biografi singkat dan karya-karya Anthony Giddens**

Anthony Giddens dilahirkan di Edmonton, London Utara, pada 18 Januari 1938. Ia dilahirkan dan dibesarkan dalam keluarga pegawai jawatan kereta api. Lingkungan keluarganya mempengaruhinya sehingga Giddens kecil memiliki cita-cita yang sangat sederhana, yaitu ingin menjadi pegawai negeri.

Giddens hanya dapat melanjutkan studi di Universitas Hull pada 1956-1959. Atas dorongan dosennya, Peter Worsely, Giddens melanjutkan studinya di London School of Economics (LSE) selama 1959-1961 dia berhasil memperoleh Master of Art dalam bidang sosiologi.

Sedangkan Ph.D-nya diperoleh tahun 1976 di University of Cambridge.

Karier Giddens dimulai ketika diangkat sebagai dosen di Universitas Licester pada tahun 1961. Di universitas inilah dia mulai mengembangkan minat intelektualnya. Di Universitas Licester, Giddens bertemu dengan sosiolog Nobert Elias (1897-1990). Wibowo, Kompas, (2000, 28 Juni) Diakses pada Juni 28, 2000.

Elias yang terkenal dengan teori figurasi sosial inilah yang banyak memberikan inspirasi kepada Giddens pada karya-karya awalnya. Tahun 1985, ia diangkat menjadi profesor di Universitas Cambridge. Tahun 1997, Giddens menjadi direktur LSE. Di LSE dia memperkuat reputasi akademis LSE dan mempengaruhi wacana publik, baik di Inggris maupun di dunia. George & Douglas (2004:554)

Dilihat dari karya-karya yang dihasilkannya, perjalanan intelektual Giddens dapat dibagi menjadi tiga periode, yakni: sebagai sosiolog baru, perhatian kepada modernitas, dan perhatian kepada persoalan politik. Pembagian ini didasarkan atas karya-karya yang dihasilkan dalam suatu rentang waktu tertentu

### **2. Sosiolog Baru (1971-1984)**

Sebagai sosiolog baru, Giddens membaca karya-karya dari sosiolog besar sebelumnya, seperti; Karl Marx, Emile Durkheim, dan Max Weber. Dari hasil membaca, karya sosiolog-sosiolog tersebut, Giddens berhasil menulis *Capitalism and Modern Social Theory*, (1971). Dalam buku ini, Giddens tidak melakukan kritik terhadap ketiga

pemikir besar itu, melainkan dia membandingkan serta melihat hubungan internal dari pemikiran ketiga tokoh tersebut.

Giddens menyumbang kepada perkembangan sosiologi melalui karya-karya besarnya, seperti: *New Rules of Sociological Method*, (1976); *Central Problems in Social Theory*, (1979); *Contemporary Critique of Historical Materialism*, (1981). Puncak dari pemikiran Giddens (1984) dalam sosiologi, adalah *The Constitution of Society: The Outline of The Theory of Structuration*. Karya ini menempatkan Giddens sebagai salah satu pemikir yang sangat penting dalam sosiologi. Dalam karya ini, Giddens melahirkan Teori Strukturasi. Teori ini dimaksudkan untuk mengatasi ketegangan antar “struktur” dan “agency” dalam sosiologi. Sebagai sosiolog, Giddens gundah dengan berbagai persoalan yang terjadi dalam wilayah ilmu sosial yang berbasis pada tradisi yang telah membentuk cara pandang ilmu-ilmu sosial. Menghadapi ketegangan ini, Giddens mengingatkan, inti dari ilmu sosial bukanlah struktur atau agen, melainkan perilaku sosial yang dilakukan secara terus menerus dalam rentang ruang dan waktu.

### **3. Perhatian Terhadap Modernitas (1985-1994)**

Menyadari persoalan di atas, Giddens sangat berambisi memperbaiki wajah sosiologi. Ada tiga ambisi Giddens yang mendasari usahanya dalam lapangan ilmu sosial. Pertama, menafsirkan kembali pemikiran sosial. Kedua, membangun logika serta metode

ilmu-ilmu sosial. Ketiga, mengajukan analisis tentang munculnya institusi-institusi modern. Wibowo Kompas (2000, diakses pada tanggal 28 Juni 2000)

Bermodalkan Teori Strukturasi, Giddens berusaha mengidentifikasi perkembangan modernitas yang terjadi dalam masyarakat modern. Era ini ditandai dengan munculnya karya Giddens (1985) yang berjudul *The Nation-State and Violence*. Dalam karya ini berusaha menunjukkan peran nation-state, sebagai cikal bakal modernitas. Di samping itu, karya-karya Giddens mengenai modernitas juga dapat dilihat pada *Social Theory and Modern Sociology*, (1987); *The Consequences of Modernity*, (1994); *Modernity and Self-Identity*, Cambridge (1991); *The Transformation of Intimacy*, (1992). Dari karya-karya ini, terlihat bahwa pendekatan Giddens tentang modernitas berbeda dengan pemikir lain. Giddens tidak berusaha mendefinisikan modernitas, melainkan hanya memberikan deskripsi tentang modernitas. Modernitas menurut Giddens sangat dipengaruhi oleh tiga unsur penting, yakni: *time-space distanciation*, *disembedded mechanism*, dan *reflexivity*.

### **4. Perubahan Sosial: Globalisasi, Tradisi, dan Ketidakpastian**

Anthony Giddens (1995) mengatakan, masyarakat saat ini dihadapkan dengan empat jenis krisis, yakni : Pertama, krisis ekologis, dimana sumber material yang dibutuhkan untuk menopang kehidupan manusia dan terutama

industrialisasi yang telah menjadi way of life, kelihatannya akan tergantikan. Kedua, krisis yang berkaitan dengan berkembangnya kemiskinan dengan skala yang lebih besar. Ketiga, krisis yang disebabkan oleh meluasnya keberadaan senjata pemusnah masal disertai dengan situasi dimana kekerasan kolektif terlihat sebagai kemungkinan. Keempat, meluasnya tekanan terhadap hak demokrasi yang mengakibatkan adanya ketidakmampuan untuk mengembangkan potensi manusia.

Sebagaimana sudah disampaikan pada bagian sebelumnya, pada saat Giddens mulai memberikan perhatian pada politik di tahun 1990-an, dunia sedang menyaksikan perubahan besar berupa runtuhnya Uni Sovyet, salah satu negara adi kuasa, pada jaman itu. Runtuhnya uni Sovyet diikuti dengan runtuhnya penguasa reezim komunis di negara-negara eropa timur. Tentu saja perubahan ini sangat mengagetkan. Menanggapi perubahan tersebut, Francis Fukuyama memberikan komentar paling terkenal lewat bukunya *The End of History and the Last Man* (1992). Fukuyama berpendapat, runtuhnya uni soviet sebagai kekalahan komunisme dan kemenangan liberalisme.

Giddens mengkritik pendapat Fukuyama yang dibangun diatas logika kemenangan dan kekalahan. Bagi Giddens masalah yang dihadapi bukan kekalahan atau kemenangan, melainkan kesiapaan suatu negara dalam menghadapi gelombang perubahan yang sedang terjadi. Perhatian harus diarahkan pada bagaimana meningkatkan

kemampuan menghadapi perubahan-perubahan dalam masyarakat serta kemampuan mengatasi berbagai krisis yang terjadi. Krisis yang disebutkan di atas dihadapi oleh semua negara, termasuk negara yang sejak dulu menerapkan demokrasi. Bukan perayaan kemenangan atau tangis kekalahan yang diperlukan, tetapi yang paling penting bagaimana membangun kembali tatanan politik yang lebih demokratis, yang memampukan pemerintah dan rakyatnya menanggapi dan manage perubahan tersebut secara demokratis untuk mencapai kesejahteraan bersama.

Krisis yang disinggung di atas merupakan akibat dari berbagai perubahan yang sedang dihadapi umat manusia dewasa ini. Kehidupan masyarakat dewasa ini sangat berbeda dengan kehidupan yang dialami orang tua kita sebelumnya. Menurut Giddens, manusia modern hidup dalam dunia yang diwarnai oleh tiga gejala penting yakni; gejala globalisasi yang semakin meluas; detradisionalisasi yang menghancurkan simbol-simbol tradisional; dan denaturalisasi yang menyebabkan manusia berhadapan dengan ketidakpastian yang direkayasa (manufactured uncertainty).

## 5. Detradisionalisasi

Pada masa sebelumnya, untuk mencari jawaban atau otoritas, kita lari kepada lembaga-lembaga tradisional. Namun sekarang lembaga-lembaga tersebut sedang sibuk menata dirinya. Pada titik inilah, terjadi apa yang disebut

detradisionalisasi. Tradisi yang selama ini dipegang perlu ditata ulang. Kalau tradisi dapat dinilai dan ditata kembali, berarti tradisi bukan sesuatu yang terberi melainkan sesuatu yang diciptakan. Tidak satu pun masyarakat tradisional yang sepenuhnya tradisional, dan tradisi dan adat istiadat diciptakan karena berbagai alasan. Oleh karena diciptakan, maka selalu ada kepentingan di balik penciptaan tersebut. Tradisi selalu mengikutsertakan kekuasaan, entah tradisi itu dibentuk secara sengaja atau tidak. Raja, kaisar, para pemimpin agama dan yang lainnya sejak lama menciptakan tradisi untuk membenarkan diri mereka sendiri dan melegitimasi kekuasaannya.

Berkaitan dengan kondisi di atas, bagaimana sikap kita terhadap tradisi menjadi penting untuk didiskusikan. Penghancuran tradisi merupakan semangat pencerahan. Pencerahan selalu berusaha meruntuhkan tradisi yang sudah ada sebelumnya. Tradisi dianggap sebagai sesuatu yang tidak penting dan tidak masuk akal. Namun, kelihatannya upaya penghancuran tidak selalu berhasil. Tradisi masih tetap kokoh. Berlawanan dengan gagasan pencerahan tentang tradisi, Giddens berpendapat, bahwa tradisi masih sangat dibutuhkan dan akan selalu bertahan, karena menciptakan kesinambungan. Tapi bukan berarti kita harus menerima tradisi begitu saja, melainkan menerima dengan cara, dipertanyakan dan diuji, sehingga orang mendapatkan alasan rasional untuk menjalankan tradisi tertentu. Giddens mencontohkan,

dalam dunia akademis, apabila tidak ada tradisi intelektual, gagasan-gagasan tidak akan mempunyai fokus dan arah.

Tradisi merupakan sesuatu yang dibentuk dan dibentuk kembali. Maka tradisi bersifat terbuka dan reflektif. Karena bersifat terbuka, maka tradisi perlu dipertanggungjawabkan melalui diskusi dan dialog secara terbuka. Ini yang disebut sebagai kosmopolitanisme. Sikap yang berlawanan dengan kosmopolitanisme adalah berusaha sekuat tenaga untuk mempertahankan tradisi sebagai suatu kebenaran tunggal.

Sikap mempertahankan tradisi dengan cara tradisional ini, oleh Giddens disebut fundamentalisme. Fundamentalisme oleh Giddens, bukanlah mengenai apa yang dipercaya orang, pada umumnya seperti tradisi, melainkan tentang mengapa mereka percaya dan bagaimana mereka membenarkan kepercayaan itu. Fundamentalisme adalah cara mempertahankan dan menyatakan tradisi secara tradisional. Cara-cara yang digunakan selalu tertutup dan memaksa. Giddens tidak sependapat dengan cara-cara seperti ini. Tradisi memang dibutuhkan tetapi harus didiskusikan dan didialogkan sehingga tradisi mendapatkan argumen rasional.

## **6. Mekanisme Pencabutan (Disembedding Mechanism)**

Giddens (1990) mengatakan bahwa Perkembangan masyarakat modern dewasa ini ditandai dengan, pencabutan relasi-relasi sosial dari

konteks interaksi lokalnya. Dan upaya merekonstruksi relasi-relasi sosial itu melewati bentangan ruang dan waktu yang tidak terbatas. Gejala ini yang disebut sebagai pencabutan (disembedding). Globalisasi adalah konsekuensi modernitas yang didorong oleh time-space distanciation dan disembedding mechanism.

Hari (2000) Perubahan-perubahan ini terjadi ekstensif maupun intensif. Ekstensif berarti perubahan tersebut meliputi wilayah geografis yang hampir tidak terbatas. Sedang intensif berarti perubahan itu juga terjadi dalam wilayah-wilayah yang paling intim dalam kehidupan sehari-hari.

Giddens (1990) menjelaskan Ada dua tipe mekanisme pencabutan. Yang pertama symbolic tokens; yang kedua adalah expert system. Yang dimaksud symbolic tokens, adalah media pertukaran yang dapat digunakan di mana pun tanpa memperlihatkan karakteristik spesifik dari individu atau kelompok dalam menangani berbagai persoalan partikular. Contoh yang sering digunakan adalah uang. Uang dapat digunakan dimana saja sebagai media pertukaran tanpa memandang dimana dan kapan.

Sedangkan, expert system adalah suatu sistem yang di dalamnya terlibat suatu penguasaan teknikal dan profesional yang mengorganisir areal besar lingkungan material dan sosial dalam hidup keseharian saat ini. Contoh dari expert system adalah laptop yang sedang saya gunakan untuk membuat tulisan. Laptop ini dibuat dengan keterlibatan berbagai keahlian

seperti: elektronik, listrik, keahlian program, bahan dan lain-lain. Uang dan laptop tidak pernah tahu bagaimana kehidupan orang yang menggunakannya. Uang dan laptop melakukan apa yang sudah ditentukan oleh sistem tersebut. Uang tidak bisa dimakan seperti nasi, demikian pula laptop tidak bisa melakukan sesuatu pekerjaan di luar program yang ada pada komputer. Di sini terlihat bahwa tidak bisa terjadi perubahan fungsi karena masing-masing bersifat spesial.

Manusia hanya bisa mengandalkan trust ketika berhadapan dengan sistem. Saya menggunakan uang untuk berbelanja di suatu tempat karena percaya bahwa dapat diterima sebagai alat tukar. Sama juga dengan komputer, saya juga percaya bahwa sistem ini berjalan dengan baik. Dengan demikian, baik symbolic tokens maupun expert systems digunakan karena ada kepercayaan. Giddens menggabungkan *symbolic tokens* dan *expert systems* dengan sebutan *abstract system*.

Berkaitan dengan kepercayaan (trust), Giddens membedakan antara trust, confidence, dan faith. Apabila diterjemahkan secara bebas dalam bahasa Indonesia, ketiga kata ini hampir sama. Namun, dalam percakapan sehari-hari, trust ditujukan kepada orang lain, confidence lebih kepada diri sendiri (percaya diri) dan faith lebih berkaitan dengan iman (percaya kepada Tuhan). Bagi Giddens, trust didefinisikan sebagai kepercayaan terhadap reliability seseorang atau sistem untuk dapat memberikan hasil atau peristiwa. Sedangkan,

confidence mengekspresikan kepercayaan (faith) terhadap rasa hormat dan cinta kepada sesama atau terhadap akurasi abstract system. Jelasnya kepercayaan itu yang kita tunjukkan kepada uang dan komputer, bahwa keduanya dapat memberikan apa yang kita inginkan.

Trust bagi Giddens dibedakan menjadi, trust kepada abstract system dan trust kepada personal. Dilihat dari bagaimana komitmen terjadi, maka kalau pada trust kepada abstract systems, komitmen terjadi tanpa perjumpaan (absence) atau tanpa tatap muka (faceless). Sedangkan, komitmen dalam trust kepada personal terjadi dalam perjumpaan (presence) atau facework. Trust pada abstract system adalah kepercayaan terhadap keberlanjutan dari bekerjanya pengetahuan yang dimiliki oleh operator sistem (lay parson). Sedangkan, trust kepada seseorang ditujukan oleh integritas dengan orang lain dalam arena tindakan.

### **7. Refleksifitas (reflexivity)**

Refleksifitas mengacu kepada penggunaan informasi tentang kondisi-kondisi aktivitas sebagai cara menata ulang secara reguler dan mendefinisikan ulang tentang apakah aktivitas. Kata reflexivity sebenarnya menunjuk pada gejala manusia zaman sekarang yang tahu tentang banyak hal, dan dengan pengetahuan itu, ia dapat melakukan apa saja, termasuk untuk memahami dirinya sendiri. Di sini tidak dipersoalkan kualitas pengetahuan. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah kehidupan manusia dewasa ini.

Manusia zaman kini bertemu dengan aneka macam pengetahuan lewat bermacam media : buku, majalah, koran, TV, internet, selebaran dan sebagainya. Informasi-informasi atau pengetahuan-pengetahuan tersebut, dibanding-bandingkan, dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Berkaitan dengan gagasan refleksifitas ini, Giddens membagi modernisasi menjadi dua yaitu; "modernisasi sederhana" dan "modernisasi refleksif" (simple and reflexive modernization). Dalam modernisasi sederhana, kapitalisme atau industrialisasi merupakan proses yang dapat diprediksi. Meskipun dimengerti sebagai sesuatu yang revolusioner seperti dalam pandangan Marx. Di sini ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi umumnya diterima sebagai perwujudan klaim kebenaran otoritas; sementara perkembangan industry merupakan sesuatu yang mempunyai arah yang jelas. Berbeda dengan modernisasi sederhana, modernisasi refleksif merespons perubahan sosial yang luar biasa. Manusia modern hidup dalam perubahan yang sangat sulit diprediksi. Perubahan-perubahan tersebut terjadi pada kehidupan sehari-hari dan kehidupan personal. Dan persoalan inilah yang memunculkan masyarakat post-traditional.

Dari ketiga faktor di atas, Giddens ingin menunjukkan sedang terjadi perubahan yang radikal dalam kehidupan masyarakat saat ini. Keradikalan perubahan tersebut tidak hanya terlihat pada intensitas perubahan tapi juga arah perubahan

tersebut. Perubahan-perubahan tersebut sulit dikendalikan serta arahnya tidak jelas. Giddens menyebutnya “runaway world”, dunia yang tunggang langgang. Dunia modern itu bagaikan sebuah kendaraan besar yang melaju dengan kecepatan yang sangat tinggi, tetapi karena besarnya, sang sopir dalamnya mengalami kesulitan untuk mengendalikannya. Situasi ini disebutnya sebagai Juggernaut. Suatu istilah yang berakar pada bahasa Hindi, jaganath, sebuah kereta raksasa. Giddens mengatakan,

“Kehidupan kolektif modern ibarat juggernaut yang tengah melaju hingga taraf tertentu bisa dikendalikan, tetapi juga terancam lepas kendali hingga menyebabkan dirinya hancur-lebur. Juggernaut ini akan menghancurkan orang yang menentangnya dan meski kadang-kadang menempuh jalur yang teratur, namun ia juga sewaktu-waktu dapat berbelok ke arah yang tak menyenangkan atau tak bermanfaat, adakalanya memang menyenangkan dan berubah sesuai dengan yang diharapkan. Tetapi, sepanjang institusi modernitas ini terus berfungsi, kita takkan mampu mengendalikan sepenuhnya baik arah maupun kecepatan perjalanannya. Kita pun tak pernah merasa aman sama sekali karena kawasan yang dijelajahnya penuh dengan bahaya.” Giddens (1990).

Tiga faktor penggerak yang digambarkan di atas, dilihat sebagai akibat lanjut dari modernitas. Perkembangan ilmu pengetahuan ciri masyarakat modern mewujud dalam teknologi informasi dan komunikasi yang memungkinkan

terjadinya penjarakan antara ruang dan waktu. Selain itu, terciptanya sistem-sistem sosial yang memandu kehidupan kita saat ini, membuat kita tercerabut dari kehidupan local kita. Kita lebih banyak menghabiskan waktu dengan pekerjaan dikantor (sistem abstrak) dibanding keluarga. Sementara perkembangan Lembaga dan teknologi semakin memicu daya refleksi individu dalam masyarakat. Kritik-kritik menjadi produk unggulan dari satu kelompok atau seorang individu.

#### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Gagasan tentang perubahan radikal dan dinamika modernitas dari Anthony Giddens yang diuraikan di atas, untuk sebagian orang, dianggap gagasan lama karena diperkenalkan di awal 1990-an. Akan tetapi jika kita berkaca pada berbagai persoalan sosial saat ini, menurut peneliti, gagasan-gagasan di atas masih sangat relevan. Membaca berbagai konflik yang terjadi dalam setiap level: individu, social, negara bahkan dunia saat ini, hanya bisa dibaca dengan memahami situasi yang tercipta dari ketegangan - ketegangan antara: globalisasi versus lokalitas, tradisional versus detradisionalisasi, dan kepastian versus ketidakpastian.

Jika ditelusuri lebih jauh, maka ketegangan-ketegangan tersebut dipicu dinamika modernitas seperti: jarak ruang dan waktu memungkinkan kita memperoleh pengetahuan tentang orang lain di saat yang sama di ruang yang berbeda. Sisi positifnya, kita mendapat informasi dari “tangan pertama” dari apa yang terjadi di

tempat yang berbeda di waktu yang sama. Hal ini memudahkan kita merumuskan pengetahuan yang up to date, dan kontekstual. Tapi di sisi lain, jumlah pengetahuan tentang orang lain lebih banyak dari pengetahuan tentang kita sendiri, di sisi lain, operasi dari sistem abstrak yang memandu kehidupan kita saat ini membuat kita tercerabut kehidupan konkrit kita berupa, diri, keluarga dan lingkungan terdekat kita. Kita lebih menghafal ulang tahun public figur dibanding keluarga atau tetangga kita. Sistem abstrak membuat kita menjauh dari lingkungan terdekat. Pada akhirnya, kemampuan reflektif kita sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dari "dunia lain" dibanding wilayah kita sendiri. Akibatnya, solusi-solusi yang kita tawarkan dalam masalah-masalah konkrit tidak tepat. Mudah dijelaskan, bahwa solusi itu tidak berasal "dari sini" melainkan "dari sana", rujukan solusi berasal dari "mereka" bukan dari "kita".

Inspirasi yang bisa saya peroleh dari uraian Giddens tentang dinamika modernitas ini adalah kita bisa memperoleh referensi dari mana saja tetapi solusi harus bersifat local (tempat terjadi peristiwa). Kita sering menganggap referensi dari orang lain lebih benar. Padahal benar tidak berarti tepat. Benar soal verifikasi dan falsifikasi tapi tepat soal kesesuaian antara masalah dengan solusi, Akhirnya, dinamika modernitas: distansiasi ruang dan waktu, mekanisme pemisahan dan refleksifitas harus dimanfaatkan untuk bisa memperoleh pengetahuan dalam memecahkan masalah kita saat ini dan di sini, bukan

menimbulkan sejumlah ketegangan melumpuhkan kemampuan individu dan sosial.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Giddens (1990), *Anthony, The Consequences of Modernity*, Polity Press, Cambridge, UK.
- Giddens Anthony (2004), *Transformation of Intimacy: Seksualitas, Cinta, dan Erotisme dalam Masyarakat Modern*, terjemahan. Riwan Nugroho, Fresh Book, Jakarta.
- Giddens, Anthony (1994), *Beyond Left and Right, the Future of Radical Politics*, Stanford University Press, Stanford, California.
- Giddens, Anthony, *Central Problems in Social Theory*, University of California Press, California 1979
- Giddens Anthony (1997), *The Constitution of Society*, Polity Press, Cambridge, UK.
- Giddens, Anthony (2001), *Runway World: Bagaimana Globalisasi Merombak Kehidupan Kita*, terjemahan. Andri Kristiawan S. dan Yustina Koen S., Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Giddens, Anthony (2000), *The Third Way, The Renewal of Social Democracy*, Polity Press, Cambridge, 1998
- Giddens, Anthony, *The Third Way and its Critics*, Polity Press, Cambridge,
- Giddens Anthony (1989), *Sociology*, Polity Press, Cambridge.
- Beck, Ulrich (2005) , *Risk Society Toward Modernity*, Translated by Mark Ritter, Sage Publication, London, California, New Dehli.

- Herry-Priyono (2002), *B, Antony Giddens Suatu Pengantar, Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta.*
- Herry-Priyono, B (2000), Sebuah Terobosan Teori, dalam Majalah Basis No. 01-02, tahun ke-49, Januari-Februari.
- Jones, Pip (2009), Pengantar Teori-Teori Sosial, dari tepi Fungsional hingga Post-modernisme, terj. Ahmad Fedyani Syaifuddin, Yayasan Obor Indonesia.
- Ritzer, Goodman, Douglas J (2004), Teori Sosiologi Modern, terj. Alimandan, Prananda Media, Jakarta.
- Sindhunata (2000), Menuju Masyarakat Risiko, Majalah "Basis" No. 01-02, tahun ke-49, Januari-Februari.
- Suhartono, Martin (2000), Dinamika Ruang-Waktu Dari Distansiasi ke Transfigurasi, dalam Majalah Basis No. 01-02, tahun ke-49, Januari-Februari.
- Wibowo, I., Anthony Giddens, Harian "Kompas", diakses pada hari Rabu 28 Juni 2000.
- Wibowo, I (2003)., 'Antony Giddens; Bagaimana Globalisasi Telah Mempengaruhi Kehidupan Kita', Makalah Seminar yang diselenggarakan oleh Pusat Studi Islam Yayasan Paramadina bekerjasama dengan British Council pada 25 April.
- Yuliawan, B. Hari (2000), Dunia yang Berlari dalam Majalah Basis No. 01-02, tahun ke-49, Januari-Februari.